
Strategi Guru dalam Menangani Anak Usia Dini yang Mengalami Temper Tantrum

✉¹Shadilla, ²Fauziah Nasution

^{1,2}PIAUD, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

¹almusryrshadilla@gmail.com, ²fauziahnasution@uinsu.ac.id

Article submitted: 25 Desember 2025

Review process: 28 Desember 2025

Article accepted: 30 Desember 2025

Article published: 31 Desember 2025

Abstrak

Perkembangan emosi anak usia dini merupakan aspek penting dalam pendidikan PAUD, namun masih banyak anak yang mengalami kesulitan mengontrol emosinya, seperti tantrum. Fenomena ini menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PAUD Hasiah Sei Sanggul, Kec. Panai Hilir, dalam menangani anak usia 4–5 tahun yang mengalami tantrum. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek guru PAUD Hasiah Sei Sanggul, sedangkan objeknya adalah strategi penanganan tantrum pada anak. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif naratif. Hasil penelitian menunjukkan strategi guru meliputi: (1) mendiamkan dan mengawasi anak, (2) membujuk serta mengalihkan perhatian, dan (3) memberikan konsekuensi atau hukuman ringan sesuai teori Carr dan Harrington. Penelitian ini merekomendasikan guru mengintegrasikan ketiga strategi tersebut secara fleksibel sesuai karakter anak untuk mendukung perkembangan emosi yang sehat.

Kata kunci: anak usia dini; pengendalian emosi; strategi penanganan; tantrum

Abstract

The emotional development of early childhood is an important aspect of preschool education, yet many children still have difficulty controlling their emotions, such as tantrums. This phenomenon poses a challenge for teachers in creating a safe and conducive learning environment. This study aims to identify the strategies used by teachers at PAUD Hasiah Sei Sanggul, Panai Hilir District, in managing 4–5-year-old children experiencing tantrums. The study employed a qualitative approach with the teachers as the subjects and the tantrum management strategies as the object. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed descriptively in a narrative form. The results indicate that teachers' strategies include: (1) observing and allowing the child to calm down, (2) persuading and diverting the child's attention, and (3) providing consequences or mild punishments according to Carr and Harrington's theory. This study recommends that teachers flexibly integrate these three strategies according to each child's character to support healthy emotional development.

Keywords: early childhood; emotion regulation; management strategies; tantrum

A. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan, khususnya pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi berpengaruh besar terhadap keberhasilan interaksi sosial, kesiapan belajar, serta kesejahteraan psikologis anak di lingkungan sekolah. Secara ideal, anak usia dini diharapkan mampu mengekspresikan emosi secara adaptif sesuai tahap perkembangannya, dengan dukungan lingkungan yang aman, responsif, dan edukatif, terutama dari guru sebagai figur signifikan di sekolah (Lailiyah et al., 2023).

Namun, pada praktiknya anak usia dini sering mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, salah satunya ditunjukkan melalui perilaku temper tantrum. Temper tantrum merupakan letupan emosi yang tidak terkontrol, seperti menangis, berteriak, mengamuk, membanting badan, hingga perilaku agresif yang muncul sebagai respons terhadap frustrasi atau kebutuhan yang tidak terpenuhi. Perilaku ini umumnya dialami anak usia 15 bulan hingga 3 tahun, tetapi tidak jarang berlanjut hingga usia 5–6 tahun (Hasan, 2011; Dewi Anggraini, 2022). Tantrum merupakan bagian dari tahapan perkembangan emosi anak, namun apabila muncul dengan intensitas tinggi dan tidak ditangani secara tepat, dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak dalam jangka panjang (Nasir & Langsa, 2020).

Fenomena tantrum tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga, tetapi juga banyak ditemukan di lingkungan sekolah, khususnya di lembaga PAUD. Anak usia 4–5 tahun yang belum mampu mengekspresikan emosi secara verbal cenderung meluapkan emosinya melalui perilaku maladaptif, seperti menangis berlebihan, berteriak, melempar benda, atau menyakiti diri sendiri dan orang lain (Syaripah Aliyah, 2024). Perilaku tersebut tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial anak dengan teman sebaya serta interaksi dengan guru di kelas (Jiu et al., 2021).

Secara teoretis, guru PAUD memiliki peran strategis dalam membantu anak mengembangkan regulasi emosi melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Guru diharapkan mampu mengidentifikasi penyebab tantrum, memberikan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosi, serta menciptakan

suasana kelas yang kondusif dan suportif (Nurhayati et al., 2023). Guru juga berperan sebagai figur teladan yang perilaku dan sikapnya akan ditiru oleh anak, sehingga strategi penanganan tantrum yang diterapkan guru sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter dan pengendalian emosi anak (Lubis, 2026).

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru PAUD memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang pendidikan anak usia dini. Perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar menyebabkan variasi strategi guru dalam menangani perilaku tantrum anak. Sebagian guru mengandalkan pengalaman empiris dan intuisi profesional dalam merespons perilaku tantrum, yang belum tentu selaras dengan teori perkembangan anak (Wulan et al., 2021). Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara konsep ideal pengelolaan emosi anak dengan praktik nyata di lapangan.

Tantrum yang tidak ditangani secara tepat dapat memicu berbagai dampak negatif, antara lain terganggunya perkembangan sosial anak, kesulitan dalam membangun relasi interpersonal, meningkatnya perilaku agresif, serta terbentuknya pola pelampiasan emosi negatif yang berulang dan berpotensi menetap hingga dewasa (Falaah & Nurfadilah, 2021). Anak dengan intensitas tantrum yang tinggi juga cenderung memiliki tingkat kecemasan tinggi, kesulitan beradaptasi, serta hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi (Misnah Dahwan, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Hasiah Sei Sanggul Kecamatan Panai Hilir, ditemukan bahwa perilaku tantrum masih sering terjadi pada anak usia 4–5 tahun. Dari total 54 anak yang terdaftar, terdapat 30 anak berusia 4–5 tahun, dan sekitar 15 anak di antaranya secara bergantian menunjukkan perilaku tantrum hampir setiap hari, dengan intensitas 1–3 anak per hari. Bentuk tantrum yang muncul meliputi menangis keras, berteriak, mengamuk, membanting badan, merusak benda, hingga berkata kasar (Aprianti & Vitaloka, 2025).

Karakteristik anak yang sering mengalami tantrum di PAUD Hasiah Sei Sanggul antara lain mudah marah, sulit menerima kritik atau arahan, menunjukkan ekspresi emosi berlebihan, serta melakukan perilaku agresif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Anak juga kerap membanting badan, berguling di lantai, dan merusak benda di sekitarnya. Kondisi

ini menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam regulasi emosi dan membutuhkan penanganan yang tepat dan konsisten dari guru (Aprilia & Putri, 2025).

Menariknya, PAUD Hasiah Sei Sanggul memiliki tenaga pendidik yang sebagian besar bukan berlatar belakang pendidikan anak usia dini. Hal ini berbeda dengan PAUD Kartini Sei Sanggul yang guru-gurunya memiliki latar belakang PAUD dan pengalaman mengajar yang lebih lama. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa guru di PAUD Hasiah Sei Sanggul tetap mampu menangani anak yang mengalami tantrum dengan berbagai strategi yang berkembang secara otodidak berdasarkan pengalaman lapangan (Inayah & Afrianti, 2024). Fenomena ini menimbulkan pertanyaan akademik mengenai kesesuaian antara teori pengelolaan tantrum dengan praktik nyata yang dilakukan guru non-spesialis PAUD.

Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak membahas tantrum dalam konteks keluarga dan pola asuh orang tua (Putri, 2022; Asyifa & Mulyani, 2023), atau memandang tantrum sebagai fenomena umum perkembangan anak. Penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi guru PAUD dengan latar belakang pendidikan yang beragam dalam menangani tantrum anak usia 4–5 tahun di lingkungan sekolah masih relatif terbatas (Wulan et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai keterbaruan (novelty) karena menyoroti praktik nyata strategi guru PAUD non-spesialis dalam menangani tantrum serta dampaknya terhadap regulasi emosi anak di lingkungan sekolah (Husna, 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menyediakan gambaran empiris mengenai strategi penanganan tantrum yang kontekstual dan aplikatif, khususnya di lembaga PAUD dengan keterbatasan sumber daya dan latar belakang guru yang heterogen. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru PAUD, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang pendekatan pengelolaan perilaku tantrum yang efektif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi yang digunakan guru PAUD Hasiah Sei Sanggul dalam menangani anak usia 4–5 tahun yang mengalami tantrum; (2) mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi penanganan tantrum; serta (3) menggambarkan karakteristik anak yang sering mengalami tantrum di PAUD Hasiah Sei Sanggul Kecamatan

Panai Hilir. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pengelolaan emosi anak usia dini di lingkungan PAUD.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, khususnya strategi guru PAUD Hasiah Sei Sanggul dalam menangani anak usia 4–5 tahun yang mengalami tantrum. Pendekatan ini dipilih karena bersifat naturalistik, memungkinkan peneliti mengamati perilaku dan strategi guru di lingkungan nyata tanpa melakukan intervensi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik anak yang mengalami tantrum, strategi guru dalam menangani tantrum, serta hambatan yang muncul dalam praktik sehari-hari (Sugiyono, 2020).

Penelitian dilakukan di PAUD Hasiah Sei Sanggul, Kecamatan Panai Hilir, yang memiliki 54 anak, dengan 30 anak berusia 4–5 tahun menjadi fokus penelitian karena rentang usia tersebut merupakan fase kritis perkembangan emosi. Subjek penelitian terdiri dari dua guru aktif yang secara rutin menangani anak-anak yang mengalami tantrum, karena kedua guru ini dianggap paling memahami dan menguasai strategi penanganan tantrum. Penelitian dilaksanakan selama dua minggu pada bulan September 2023, dengan jadwal observasi dan wawancara disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran di kelas (Mukhyi, 2019).

Prosedur penelitian dimulai dengan observasi awal untuk mengetahui situasi kelas, interaksi anak dengan guru, serta perilaku tantrum yang muncul. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara semi-struktural dengan guru untuk menggali strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta persepsi guru terhadap efektivitas strategi tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian dokumentasi, seperti catatan harian guru, daftar kehadiran anak, dan rekaman kegiatan pembelajaran. Semua data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan untuk dianalisis lebih lanjut (Naamy & Si, 2019).

Instrumen penelitian terdiri dari tiga jenis, yaitu lembar observasi perilaku anak, panduan wawancara guru, dan dokumen sekolah. Lembar observasi memiliki indikator yang jelas, seperti frekuensi marah, menolak kritik, berteriak, menyakiti diri sendiri atau teman, merusak benda, membanting badan, dan berkata kasar. Panduan wawancara dirancang dengan indikator terkait strategi pengawasan, pembujukan, pengalihan perhatian, pemberian konsekuensi, serta hambatan yang ditemui guru. Dokumentasi sekolah digunakan untuk memverifikasi frekuensi tantrum dan mencocokkan strategi guru yang telah diterapkan. Setiap instrumen dilengkapi dengan kisi-kisi indikator agar pengumpulan data dapat terukur, fokus, dan konsisten (Bado, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-struktural, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku nyata anak, wawancara untuk memperoleh perspektif guru, dan dokumentasi untuk memvalidasi hasil observasi. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan triangulasi data sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Observasi Perilaku Tantrum Anak

No	Aspek yang Diamati	Indikator
1	Bentuk Perilaku Tantrum	Menangis, berteriak, mengamuk
2	Perilaku Agresif	Menyakiti diri sendiri/teman
3	Perilaku Merusak	Membanting benda, merusak barang
4	Regulasi Emosi	Membanting badan, berkata kasar
5	Respons Anak	Menolak arahan, melawan guru

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Guru

No	Aspek Wawancara	Indikator Pertanyaan
1	Strategi Awal	Pengawasan, mendiamkan anak
2	Strategi Lanjutan	Membujuk, mengalihkan perhatian
3	Strategi Disiplin	Konsekuensi, time out, exiting
4	Hambatan	Tantangan dari anak dan orang tua
5	Efektivitas	Persepsi guru terhadap hasil strategi

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Indikator	Tujuan
1	Catatan Harian Guru	Frekuensi tantrum	Validasi observasi
2	Daftar Kehadiran	Intensitas perilaku	Pendukung data
3	Dokumentasi Kegiatan	Strategi pembelajaran	Triangulasi data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif naratif sesuai prosedur Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi (Maisarah et al., 2025). Pertama, reduksi data, yaitu menyaring, memilih, dan memfokuskan informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua, display data, yakni menyajikan data secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman. Ketiga, verifikasi atau pengambilan kesimpulan, dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antarvariabel yang muncul, serta memastikan konsistensi dengan teori terkait pengendalian emosi anak. Dengan prosedur ini, penelitian dapat mendeskripsikan secara rinci strategi guru dalam menangani tantrum anak, karakteristik anak yang sering mengalami tantrum, serta hambatan yang ditemui guru dalam praktik sehari-hari (Sugiyono, 2020).

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti mendapatkan informasi seputar perilaku. Strategi guru dan hambatan yang didapat guru di PAUD Hasiah Sei Sanggul Kec, Panai Hilir. Bagaimana strategi guru menangani anak-anak yang tidak bisa mengontrol emosinya sendiri atau akan segera dijawab melalui analisa data yang disajikan oleh penulis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data penelitian kualitatif, dimana data yang ditampilkan bersifat narasi dan dijabarkan dalam bentuk beberapa pertanyaan-pertanyaan dan akan dijawab oleh narasumber (Ariantari et al., 2025).



Gambar 1. Kondisi Awal Anak

Tindakan awal yang dilakukan guru ketika anak mulai menunjukkan sikap temper tantrum meliputi beberapa strategi yang bertujuan menenangkan anak dan mengelola emosinya. Guru terlebih dahulu mengamati anak dari kejauhan untuk memahami intensitas emosi yang ditunjukkan, karena saat emosi sedang memuncak anak sulit untuk dibujuk atau dikendalikan. Setelah anak mulai menenangkan diri, guru kemudian melakukan pembujukan, misalnya dengan mendekap anak atau mengalihkan perhatiannya melalui permainan atau interaksi dengan teman sekelas. Dalam situasi tertentu, jika tantrum terjadi saat proses belajar, guru memberikan peringatan satu hingga dua kali, dan apabila tidak efektif, anak dapat dipindahkan ke kelas lain atau diberikan tugas di ruang guru (Wawancara Umi Hapsiah, 12 September 2023).

Strategi Lanjutan Guru dalam Mengelola Perilaku Tantrum

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala PAUD, Umi Hapsiah, strategi awal yang dilakukan guru ketika anak mengalami tantrum adalah mengamati anak dari kejauhan. Hal ini dilakukan karena ketika emosi anak sedang memuncak, anak sulit dibujuk atau dikendalikan. Setelah anak mulai menenangkan diri, guru melakukan pembujukan, misalnya dengan mendekap anak atau mengalihkan perhatiannya melalui permainan atau interaksi dengan teman sekelas. Apabila tantrum terjadi saat proses belajar, anak biasanya diberikan peringatan satu hingga dua kali. Jika strategi ini tidak efektif, anak dapat dipindahkan ke kelas lain atau diberikan tugas di ruang guru (Wawancara Umi Hapsiah, 12 September 2023).

Umi Mira Sartika menambahkan bahwa guru juga melakukan pendekatan individual dengan menanyakan alasan anak menangis atau mengamuk. Apabila keinginan anak masih memungkinkan untuk dipenuhi, guru akan memenuhinya; namun jika tidak dapat dipenuhi, guru mengalihkan perhatian anak agar tidak terus memikirkan keinginannya. Selain itu, anak dapat didiamkan sambil tetap diawasi, sehingga ketika emosi mulai mereda, anak menyadari bahwa perilaku tantrum tidak akan membuat guru menuruti kemauannya (Wawancara Umi Mira Sartika, 12 September 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa strategi awal yang dilakukan guru di PAUD Hasiyah Sei Sanggul meliputi mendiamkan anak, mengawasi, membujuk, serta mengalihkan perhatian anak. Strategi-strategi ini bertujuan agar anak merasa tenang dan aman saat berada di lingkungan sekolah, sehingga emosi mereka dapat dikendalikan dengan lebih baik. Selain strategi awal tersebut, guru juga menerapkan beberapa strategi lanjutan ketika anak mengalami tantrum. Menurut Umi Hapsiah, strategi yang efektif meliputi kombinasi mendiamkan dan mengawasi anak, kemudian membujuk dan mengalihkan perhatiannya agar fokus anak beralih dari pemicu tantrum (Wawancara Umi Hapsiah, 12 September 2023). Umi Ayu Andira menambahkan bahwa guru juga menggunakan strategi konsekuensi berupa hukuman ringan sebagai bagian dari pengelolaan perilaku anak, yang membantu anak memahami batasan dan aturan di lingkungan sekolah (Wawancara Umi Ayu Andira, 12 September 2023).

Penyebab awal anak yang mengalami Tantrum ini beragam dan berbeda-beda setiap harinya. Salah satunya yaitu anak sering tidak ingin atau tidak mau ditinggal oleh orang tuanya, jadi hanya ingin ditemani hingga pulang sekolah. Ada juga yang mengamuk atau tantrum karena berkelahi dengan teman sebaya nya. Dan ada juga beberapa penyebab lain, seperti keinginan anak yang tidak dapat guru penuhi. Contoh keinginan anak untuk ikut pulang bersama orang tuanya sebelum jam pulang tiba. Atau keinginan anak untuk memiliki sesuatu yang dimiliki oleh temannya (Rizka et al., 2024).

Bentuk Tantrum yang sering terjadi di PAUD Hasiyah Sei Sanggul Kec, Panai Hilir yaitu dengan bentuk mengamuk, menangis, berteriak, membanting badan, hingga guru di sini sedikit kesusahan dalam menangani nya. Selain itu ada juga beberapa anak yang membanting badan, membanting benda-benda disekitarnya, seperti sepatu temannnya,

mainan dan juga menendang-nendang pintu kelas dengan kuat hingga berkata kotor (Hudaibiyah, 2022).

Implementasi Strategi Guru dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD menerapkan tiga strategi utama dalam menangani perilaku tantrum anak, yaitu (1) mendiamkan dan mengawasi anak, (2) membujuk dan mengalihkan perhatian, serta (3) pemberian konsekuensi atau hukuman ringan. Strategi pertama yang dilakukan guru adalah mendiamkan anak sambil tetap mengawasinya dari jarak aman ketika emosi anak sedang memuncak. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan anak tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Kepala PAUD Hasiah Sei Sanggul, Umi Hapsiah, menjelaskan bahwa saat emosi anak meningkat, langkah awal yang dilakukan guru adalah mengamati anak dari kejauhan hingga emosinya mereda (Wawancara Umi Hapsiah, 12 September 2023). Pernyataan ini diperkuat oleh Umi Mira Sartika yang menyebutkan bahwa meskipun anak didiamkan, guru tetap mengawasi agar anak memahami bahwa perilaku tantrum tidak membuat keinginannya dituruti (Wawancara Umi Mira Sartika, 12 September 2023). Strategi ini mencerminkan teknik *ignore* dalam modifikasi perilaku, yang bertujuan mengurangi penguatan terhadap perilaku negatif sesuai pandangan behavioristik (Skinner, 1953), sekaligus memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan regulasi diri dalam lingkungan yang aman (Gross, 2014).

Strategi kedua adalah membujuk dan mengalihkan perhatian setelah emosi anak mulai stabil. Guru membujuk anak dengan cara yang lembut, seperti mendekap anak, berbicara dengan nada tenang, atau mengalihkan perhatian anak melalui permainan dan interaksi dengan teman sebaya (Putri Aulia, 2025). Pendekatan ini juga dilakukan ketika keinginan anak tidak dapat dipenuhi, sehingga guru mengalihkan fokus anak agar tidak kembali mengingat pemicu tantrum (Hayatun et al., 2021). Strategi pengalihan perhatian ini sejalan dengan teori perkembangan sosial Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membantu anak mengelola emosi, serta konsep *positive behavior support* (PBS) yang berfokus pada penguatan perilaku positif tanpa hukuman langsung (Sugai & Horner, 2002).

Strategi ketiga adalah pemberian konsekuensi atau hukuman ringan, yang diterapkan apabila tantrum terjadi saat proses pembelajaran dan tidak dapat dikendalikan melalui dua strategi sebelumnya. Anak biasanya diberikan peringatan satu hingga dua kali, kemudian jika belum efektif guru menerapkan *time out*, pemindahan sementara ke kelas lain, atau pemberian tugas di ruang guru (Fitriya & Indriani, 2022; Wawancara Umi Hapsiah, 12 September 2023). Metode pemindahan sementara anak dari kelas (*exiting*) memberikan kesempatan bagi anak untuk menenangkan diri tanpa mengganggu proses pembelajaran teman lainnya. Strategi ini juga berfungsi sebagai bagian dari manajemen kelas preventif untuk menjaga kenyamanan lingkungan belajar (Emmer & Sabornie, 2015). Efektivitas penerapan *time out* dan *exiting* menunjukkan bahwa pendekatan yang konsisten serta berbasis pemahaman karakteristik anak dapat memberikan hasil positif dalam mengurangi frekuensi tantrum.

Pendekatan guru dalam menangani tantrum anak menunjukkan karakter otodidak dan berbasis insting profesional, yang berkembang melalui pengalaman langsung di lapangan. Hal ini mencerminkan adanya kemampuan reflektif dalam praktik pendidikan anak usia dini, di mana guru secara berkelanjutan menyesuaikan strategi pengelolaan kelas dengan kondisi dan karakteristik anak. Menurut teori praktik reflektif, guru sering mengembangkan kompetensi pedagogis melalui pengalaman nyata yang kemudian dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Schon, 1983). Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas strategi penanganan tantrum tidak hanya bergantung pada pelatihan formal, tetapi juga pada kemampuan guru dalam merefleksikan pengalaman dan menerapkannya secara adaptif dalam situasi pembelajaran sehari-hari.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku tantrum yang terjadi pada anak di PAUD Hasiah Sei Sanggul Kecamatan Panai Hilir muncul dalam berbagai bentuk, seperti menangis, berteriak, mengamuk, membanting badan, hingga berkata kasar. Strategi yang diterapkan guru dalam menangani tantrum, yaitu: mendiamkan dan mengawasi anak, membujuk dan mengalihkan perhatian, serta pemberian konsekuensi atau hukuman ringan. Guru juga menggunakan pendekatan individual untuk memahami penyebab tantrum dan membantu

anak mengekspresikan perasaannya secara lebih positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru cukup efektif dalam mengurangi jumlah anak yang mengalami tantrum. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan seperti anak yang sulit dinasehati dan keterlibatan orang tua yang terkadang menghambat penerapan aturan sekolah. Secara keseluruhan, strategi yang konsisten, pendekatan yang tepat, serta kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam membantu anak mengontrol emosi dan mengurangi perilaku tantrum di lingkungan PAUD.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru PAUD terus meningkatkan kompetensi dalam manajemen emosi anak melalui pelatihan atau workshop tentang penanganan perilaku tantrum secara positif dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Selain itu, sekolah perlu memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi rutin agar strategi penanganan tantrum di sekolah sejalan dengan pola pengasuhan di rumah. Pihak lembaga juga diharapkan menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta kegiatan yang variatif dan menyenangkan untuk membantu anak menyalurkan emosi secara sehat, sehingga pencegahan tantrum dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Putri (2025). Evaluation Analysis of Early Childhood Social Emotional Learning. *Jurnal Raudhah, Vol. 13 No. 1, Januari-Juni 2025. 13(1), 41–54.*
- Aprianti, P., & Vitaloka, W. (2025). *MENGURAI KEKACAUAN EMOSIONAL : ANALISIS MENDALAM CARA ORANG TUA MENGHADAPI TANTRUM. 8, 78–89.*
- Aprilia, A., & Putri, P. (2025). *4-5 Tahun Dengan Metode Time Out Children Aged 4-5 Years Using The Time Out Method. 10(1), 11–12.*
- Ariantari, D., Kartika, W. I., & Heriansyah, M. (2025). *Strategi Guru dalam Mengatasi Tantrum Anak Usia 4-5. 9(1), 395–401. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6194>*
- Asyifa, G. N., & Mulyani, D. (2023). *Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan Temper Tantrum. 35–40.*
- Bado, B. (n.d.). *MODEL PENDEKATAN KUALITATIF : TELAAH DALAM METODE PENELITIAN ILMIAH Tahta Media Group.*
- Budi, P. (2019). *STRATEGI GURU DALAM MEMBANTU MENGELOLA EMOSI*

ANAK USIA DINI DI TK ABA 4 TANJUNG TIRAM. 153–160.

Cinthia, C., & Priyanti, D. (2021). *Hubungan sosial emosional dengan perkembangan agama anak usia dini*. 6, 45–51.

Fadillah, Siti (2024). *SOCIALIZATION OF THE ROLE OF TEACHERS AND PARENTS* IN. 5(1).

Fadila, S. N., Shandya, R. A., Arumjati, H., & Ainun, S. (2025). *Strategi Guru dalam Membantu Anak Temper Tantrum dalam Mengelola Emosi*. 9, 21391–21398.

Faiqoh, E., Lilawati, R. A., & Umairi, M. Al. (2025). *Strategi Orang Tua Mengatasi Tantrum Belajar Anak Usia 5 Tahun*. 9(6), 3465–3473.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7559>

Falaah, M., & Nurfadilah, I. (2021). *Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak*. 10(1), 69–76.

Fitriya, A., & Indriani, I. (2022). *Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak*. 10(1).

Hayatun, A. T., Islam, U., Sumatera, N., Utami, A. R., Islam, U., Sumatera, N., Islam, U., & Sumatera, N. (2021). *DENGAN AKHLAKANAK USIA DINI PADA MASA PANDEMI COVID-19 Pendahuluan*. 6, 33–44.

Hudaibiyah, A. (2022). *Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. 3(2), 78–90.

Husna, A. (2023). *The Causes and Efforts of Parents to Overcoming Tantrums in Early Childhood*. 11, 301–309.

Inayah, N., & Afrianti, N. (2024). *Perilaku Tantrum pada Anak Usia 4-6 Tahun*. 105–112.

Jiu, C. K., Amelia, L., Gusmiah, T., & Pratama, K. (2021). *Perilaku tantrum pada anak usia dini di sekolah*. 5(2), 262–267.

Lailiyah, H. W., Nisa, Z., Nisfa, N. L., & Artikel, I. (2023). *PENGARUH TEMPER TANTRUM TERHADAP PERUBAHAN*. 4(1), 61–69.

Lubis, H. Z. (2026). *Peran Guru dalam Menghadapi Perilaku Aktif dan Gejala Tantrum pada Anak Usia Dini*. 4(1), 754–760.

Maisarah., Prasetya, C., & Sari, C.K. (2025). *Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Berbasis TPACK Pada Kognitif Sains Anak*, Jurnal Raudhah, 13 (1), 117-125,
<http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v13i1.4640>

- Mukhyi, M. A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Dakwah Digital Press. ISBN 978 602 8089 48 7. Tersedia di repository universitas.
- Naamy, H. N., & Si, M. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Dasar & Aplikasinya*. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.
- Nasir, M., & Langsa, I. (n.d.). *Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Kebiasaan Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Dd Kecamatan Langsa Baro (Suatu Pendekatan Dalam Islam)*. 621–634.
- Nurhayati, E. S., Hoedaya, A. P., Ningrum, D., & Haryeti, P. (2023). *Gambaran sikap ibu tentang penanganan tantrum pada anak usia prasekolah*. 4, 2017–2023.
- Rizka, S. M., Melizar, R., Mandira, G., Fauzia, S. N., Nessa, R., & Sofyan, R. (2024). *TOFEDU: The Future of Education Journal Tantrum Management Strategies for Early Childhood Education : A Descriptive Study in PAUD Permata Ibu and TKS IT Misbahul Ikhlas*. 3(4), 963–971.
- Putri, Farazia Rezki. (2022). *Parenting Styles and Impact on Temper Tantrums in Early Childhood*. 2(June), 83–92. <https://doi.org/10.14421/joyced.2022.21-08>
- Syaripah. (2024). *Analisis Penyebab Temper Tantrum pada Anak Usia Dini di PAUDQU Nurul Huda*. 03(1), 36–47.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Jakarta: Alfabeta.
- P., Anggraini, D., Sitanggang, T. W., Damayanti, P. A., Lys, M., & Hutasoit, C. (2022). *Jurnal Kesehatan*. 1, 103–108.
- Wulan, S., Fridani, L., & Jakarta, U. N. (2021). *Teaching Strategy in Early Childhood Education : Child-Friendly Classroom Management to Anticipate Bullying Behaviours*. 15(2).